

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tinjauan pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti melihat kembali beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan narasi visual, foto cerita, dan semiotika. Dari sana dapat diketahui bagaimana topik-topik semacam ini sudah dibahas sebelumnya, sekaligus di mana letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Bagian ini penting karena membantu menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih jelas.

Selain itu, bab ini juga menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam analisis. Konsep-konsep yang dibahas mencakup narasi visual, pendekatan struktural dalam membaca foto cerita, serta semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Teori-teori tersebut menjadi pegangan untuk membaca hubungan antara foto dan teks dalam *Got Your Back* karya Aziziah Diah Aprilia pada bab berikutnya.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai langkah awal, peneliti menelusuri beberapa penelitian yang berkaitan dengan fotografi, foto cerita, narasi visual, dan penggunaan semiotika untuk membaca makna gambar. Penelusuran ini penting untuk melihat bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya memandang objek semacam itu, pendekatan apa yang paling sering dipakai, dan di bagian mana penelitian ini bisa mengambil posisi yang berbeda. Dari penelusuran tersebut, ditemukan sejumlah kajian yang relevan, terutama yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca makna

denotasi, konotasi, dan mitos dalam karya fotografi, juga kajian yang menaruh perhatian pada hubungan antara gambar dan teks dalam pembentukan pesan visual. Meski begitu, sebagian besar penelitian yang sudah ada masih banyak berkisar pada foto jurnalistik, foto human interest, atau foto yang hadir dalam media digital. Buku foto sebagai bentuk naratif visual yang utuh, yang dibaca melalui urutan, pengulangan, dan hubungan antarbagiannya, belum banyak mendapat perhatian. Dari titik itulah penelitian ini berangkat. *Got Your Back* karya Aziziah Diah Aprilya dipilih bukan hanya untuk dibaca melalui pendekatan semiotik, tetapi juga untuk dipahami sebagai narasi visual yang membangun makna kehadiran lewat repetisi figur punggung dan hubungan antara foto dan teks dalam satu kesatuan.

Pertama, penelitian berupa artikel jurnal berjudul “Teknik Fotografi dalam Sastra Realisme *L’Adultera* Karya Theodor Fontane” yang ditulis oleh Kamelia Gantrisia dan dimuat dalam Jurnal Panggung, Vol. 27 No. 1, Maret 2017. Penelitian ini membahas hubungan antara teknik fotografi dan teknik deskripsi dalam sastra realisme, khususnya dalam novel *L’Adultera* karya Theodor Fontane. Fokus persoalan yang dikaji mengarah pada dua hal, yakni bagaimana deskripsi dihadirkan dalam karya tersebut dan bagaimana unsur-unsur yang menyerupai kriteria fotografi muncul di dalam deskripsi itu. Penelitian ini menggunakan metode formal dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber datanya berasal dari teks novel *L’Adultera*, sedangkan analisisnya bertumpu pada kriteria fotografi yang dikemukakan oleh Heinz Buddemeier dan Erwin Koppen. Dari sini terlihat bahwa penelitian tersebut berangkat dari anggapan bahwa cara penggambaran dalam sastra realisme memiliki kedekatan tertentu dengan cara kerja fotografi sebagai medium

visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi dalam novel itu banyak terpusat pada tiga jenis latar, yaitu alam, interior, dan bangunan. Di dalam deskripsi-deskripsi tersebut ditemukan sejumlah teknik penggambaran yang mengingatkan pada fotografi, seperti perpindahan sudut pandang pengamat, ketepatan dan ketajaman objek, sifat visual yang cenderung statis, hingga pembingkaihan ruang yang tampak seperti potongan realitas. Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa meskipun fotografi tidak selalu hadir secara langsung di dalam teks, cara melihat dan cara merepresentasikan kenyataan dalam sastra realisme ternyata memiliki kedekatan dengan logika fotografi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaannya cukup jelas. Penelitian Kamelia Gantrisia berangkat dari karya sastra verbal, yaitu novel realisme, lalu menelusuri bagaimana prinsip fotografi bekerja dalam teknik deskripsinya. Sementara itu, penelitian ini justru menjadikan karya fotografi, yakni buku foto *Got Your Back*, sebagai objek material, kemudian membacanya sebagai struktur naratif sekaligus menganalisis makna tandanya melalui semiotika Roland Barthes. Jadi, penelitian ini tidak mempersoalkan fotografi sebagai metafora di dalam sastra, tetapi membaca fotografi itu sendiri sebagai teks yang membangun narasi dan mitos lewat hubungan antara unsur visual dan verbal.

Kedua, penelitian berjudul “Narasi Visual Maskulinitas dalam Foto 90 *Frames of Fame* Karya Rio Wibowo” yang ditulis oleh Nurul Afifah Bantilan pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan naskah publikasi dari Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kajian tersebut berangkat dari perhatian pada bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam fotografi

fashion, khususnya dalam seri *90 Frames of Fame* yang menampilkan sejumlah aktor laki-laki dengan citra publik yang sudah lekat sebagai figur maskulin. Rumusan masalahnya mencakup dua hal, yaitu bagaimana estetika foto *90 Frames of Fame* dianalisis melalui elemen visual dan bagaimana narasi visual maskulinitas dibangun dalam karya Rio Wibowo tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dari sembilan tema dalam proyek *90 Frames of Fame*, peneliti memilih satu subtema, yaitu *Over the Rainbow*, lalu dari sebelas subjek foto dalam subtema itu dipilih lima foto sebagai sampel analisis. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelima subjek tersebut kerap memerankan tokoh dalam film laga sehingga citra maskulinnya sudah cukup kuat di masyarakat. Dalam menganalisis estetika foto, penelitian ini memakai pendekatan elemen visual fotografi berdasarkan teori Markowski yang meliputi cahaya, tone, bayangan, bentuk, garis, ukuran, perspektif, ruang, tekstur, dan komposisi. Sementara itu, untuk membaca konstruksi maskulinitas, penelitian ini merujuk pada pandangan Kimmel, Aronson, dan Beynon yang melihat maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara estetika ideasional, foto-foto dalam subtema *Over the Rainbow* menampilkan penggunaan warna yang kuat dan kontras, terutama melalui latar bernuansa pelangi yang cerah dan glamor. Dari sisi teknis, pencahayaan dibuat terang dan bersih sehingga detail tubuh subjek terlihat jelas, sedangkan komposisi dan framing menempatkan tubuh subjek sebagai pusat perhatian. Dalam narasi visualnya, maskulinitas direpresentasikan melalui tanda-tanda yang cukup familiar, seperti

dada bidang, rahang tegas, gestur tubuh yang percaya diri, serta atribut visual yang memberi kesan mewah dan kuat. Namun, maskulinitas yang muncul di dalam karya itu tidak sepenuhnya dibingkai secara tradisional, karena ada juga kecenderungan visual yang lebih modern dan ekspresif, sehingga terlihat semacam pergeseran antara maskulinitas yang konvensional dan maskulinitas yang lebih kontemporer. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, ada kesamaan dalam hal penggunaan narasi visual sebagai cara membaca karya fotografi. Meski begitu, fokus dan arah analisis keduanya berbeda. Penelitian Nurul Afifah Bantilan menitikberatkan pembahasan pada konstruksi maskulinitas dalam foto fashion serta analisis elemen visual sebagai dasar pembacaan estetikanya, sedangkan penelitian ini menempatkan *Got Your Back* sebagai buku foto yang dibaca sebagai satu kesatuan naratif. Yang dikaji bukan hanya tampilannya secara visual, tetapi juga hubungan antara foto dan teks, serta makna tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos melalui semiotika Roland Barthes. Dengan begitu, penelitian ini tidak berhenti pada soal representasi visual semata, tetapi bergerak lebih jauh ke pembacaan atas sistem tanda dan susunan naratif yang membentuk keseluruhan karya.

Ketiga, penelitian berupa artikel jurnal berjudul “*Studi Naratif dalam Fotografi Cerita Kehidupan John Kei*” yang ditulis oleh Fransiskus Xaverius Chrisendi Wemaf dan Silviana Amanda Tahalea, lalu diterbitkan dalam Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Volume 6, Nomor 1, April 2021, halaman 19–38, oleh Program Studi Fotografi Universitas Trisakti. Penelitian ini berfokus pada penciptaan karya fotografi cerita yang mengangkat kehidupan John Kei setelah bebas dari Nusakambangan. Pertanyaan utama yang diajukan adalah

bagaimana kehidupan John Kei dapat dihadirkan dalam bentuk foto cerita yang bersifat naratif. Tujuan penelitian tersebut ialah menghasilkan karya foto cerita yang mampu menggambarkan aktivitas dan perubahan hidup John Kei, terutama dalam kaitannya dengan pertobatan dan usahanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendekatan yang digunakan adalah fotografi cerita naratif dalam ranah praktik penciptaan karya atau practice-based research. Adapun landasan yang dipakai dalam penelitian ini antara lain teori fotografi jurnalistik dan foto cerita dari Taufan Wijaya (2016), metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time), serta teori estetika fotografi dari Soedjono (2007). Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi langsung terhadap subjek, dan analisis visual atas hasil pemotretan. Hasil akhirnya berupa sembilan karya foto hitam putih yang disusun secara naratif dengan bagian pembuka, isi, dan penutup. Foto-foto tersebut menampilkan aktivitas John Kei, hubungannya dengan keluarga dan organisasi, jejak luka masa lalu, sampai konteks pemberitaan kriminal yang kembali menyeret namanya. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa foto cerita naratif dapat membangun alur dramatik dan pengalaman emosional bagi pembaca melalui susunan visual yang tidak bisa dipindah-pindahkan begitu saja. Simpulannya menegaskan bahwa penciptaan foto cerita menuntut pendalaman konsep, kedekatan dengan subjek, dan konsistensi struktur visual agar terbentuk kesatuan naratif yang utuh. Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, ada kesamaan dalam hal melihat foto cerita sebagai susunan naratif yang dibangun secara sekuensial. Meski begitu, perbedaan di antara keduanya tetap cukup mendasar. Penelitian ini bergerak dalam ranah penciptaan karya fotografi dan pembacaan estetika visual, terutama dalam

konteks fotografi jurnalistik dan dokumenter. Sementara itu, penelitian penulis menempatkan foto cerita sebagai objek kajian sastra yang dibaca melalui pendekatan struktural dan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk dari hubungan antara foto dan teks. Karena itu, jika penelitian tersebut berangkat dari praktik fotografi, penelitian penulis justru berangkat dari pembacaan teoretis terhadap sistem tanda yang bekerja dalam karya foto cerita.

Keempat, penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Haze Word Press Photo Contest 2022 Karya Abriansyah Liberto*” yang ditulis oleh Krisna Aldrin Gunawan dan Sumaina Duku, lalu dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik pada tahun 2023. Penelitian ini membahas makna visual dalam foto cerita jurnalistik yang ditampilkan dalam ajang Word Press Photo Contest 2022, khususnya karya Abriansyah Liberto yang mengangkat persoalan kabut asap. Fokus utamanya terletak pada bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dibentuk di dalam rangkaian foto tersebut dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi terhadap foto-foto yang dijadikan sampel analisis serta dokumentasi yang berkaitan dengan karya fotografer. Dari seluruh rangkaian foto yang ditampilkan dalam kontes itu, peneliti memilih beberapa foto untuk dibaca lebih mendalam berdasarkan kesesuaian tema dan kekuatan naratif visualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, foto-foto tersebut memperlihatkan kondisi nyata masyarakat yang terdampak kabut asap, mulai dari aktivitas sehari-hari yang terganggu, wajah-wajah yang tampak letih, sampai

lanskap yang tertutup asap. Pada tingkat konotatif, foto-foto itu membangun kesan tentang penderitaan, krisis lingkungan, dan ketidakberdayaan masyarakat ketika berhadapan dengan bencana. Sementara pada tingkat mitos, makna yang muncul bergerak lebih jauh ke persoalan ketimpangan ekologis dan dampak kebijakan terhadap kehidupan sosial. Dari situ, penelitian ini menegaskan bahwa foto cerita jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga bekerja sebagai wacana yang memproduksi makna sosial dan ideologis. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ada kesamaan pada penggunaan semiotika Roland Barthes untuk membaca foto sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Meski demikian, perbedaan keduanya tetap cukup jelas. Penelitian Gunawan dan Duku berfokus pada foto cerita jurnalistik yang bersifat dokumenter dan hadir dalam konteks pemberitaan, sedangkan penelitian ini mengkaji *Got Your Back* sebagai buku foto yang membangun narasi visual secara berurutan serta menghadirkan hubungan antara foto dan teks sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, penelitian ini bergerak ke arah yang berbeda, yaitu memperluas pembacaan semiotik dari foto jurnalistik ke buku foto yang lebih artistik dan reflektif.

Kelima, penelitian berjudul “*Peran Elemen Fotografi sebagai Bahasa Visual: Pemahaman Teknis dan Artistik*” yang ditulis oleh Amran Malik Hakim dan dimuat dalam Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru, Vol. 15 No. 2, Juli 2024, Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa fotografi pada dasarnya memiliki semacam tata bahasa visual, yang tersusun dari unsur-unsur dasar seperti pencahayaan,

komposisi, *aperture*, kecepatan rana, *framing*, dan pengaturan ruang visual. Fokus penelitian ini ada pada bagaimana elemen-elemen itu dipakai dan disusun secara efektif agar gambar dapat menyampaikan pesan, emosi, sekaligus cerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis konseptual terhadap praktik fotografi, terutama melalui tiga komponen yang dianggap penting dalam pembentukan narasi visual, yaitu subjek, konten, dan *form*. Kerangka yang dipakai merujuk pada pemikiran Angela Faris Belt tentang elemen-elemen fotografi, serta gagasan mengenai visual grammar sebagai sistem penyusunan makna dalam gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap elemen visual memberi peluang bagi fotografer untuk membangun narasi yang kuat dan komunikatif. Subjek ditempatkan sebagai pusat perhatian yang membawa pesan utama, konten berfungsi memperkaya makna, sementara form menentukan susunan visual dan keseimbangan komposisi. Unsur-unsur seperti *vantage point*, *picture plane*, dan *juxtaposition* juga disebut berperan penting dalam menciptakan dinamika visual dan membentuk cerita melalui citra. Dari sini, foto tidak lagi dipahami hanya sebagai hasil representasi visual semata, tetapi sebagai konstruksi makna yang disusun secara sadar. Penelitian ini punya keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama melihat fotografi sebagai bahasa visual yang memiliki struktur dan potensi makna. Meski begitu, arah keduanya berbeda. Penelitian Amran Malik Hakim lebih menaruh perhatian pada aspek teknis dan artistik fotografi sebagai tata bahasa visual secara umum, dan tidak secara khusus membahas hubungan antara foto dan teks dalam konteks naratif. Sementara itu, penelitian ini membaca foto cerita *Got Your Back* bukan hanya dari sisi

visualnya, tetapi sebagai struktur naratif yang utuh, dengan menelaah hubungan antara foto dan teks melalui pendekatan struktural dan semiotika Roland Barthes. Dengan begitu, penelitian ini bergerak lebih jauh dari pembahasan tata bahasa visual menuju pembacaan atas sistem makna dan mitos yang lahir dari relasi visual dan verbal.

Keenam, penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Anggit Arutala*” yang ditulis oleh Neja Nazula Rahmah, Dadan Suherdiana, dan Enjang Muhaemin, lalu dipublikasikan dalam ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik, Volume 10 Nomor 1, tahun 2025. Penelitian ini memakai semiotika Roland Barthes untuk membaca makna visual dalam foto cerita Anggit Arutala melalui tiga lapis pemakaian, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Objek yang dikaji berupa enam foto cerita yang dimuat di media daring Photo’s Speak dan menampilkan pengalaman seorang tokoh perempuan dalam konteks pola asuh yang otoriter. Fokus utamanya ialah mengungkap pesan moral yang dibangun melalui rangkaian foto tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian semacam ini memang lebih memungkinkan untuk membaca gejala visual yang rumit tanpa harus melepaskan konteksnya. Sumber data utamanya adalah foto-foto itu sendiri, sedangkan teori Barthes dipakai untuk menelusuri makna literal, makna yang lebih emosional dan interpretatif, sampai makna budaya yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, foto cerita Anggit Arutala menampilkan unsur-unsur visual yang tampak langsung, seperti refleksi wajah di cermin, pemandangan alam, dan berbagai objek simbolik lain yang kemudian menjadi dasar pembacaan berikutnya. Pada tingkat konotatif, foto-foto

itu memperlihatkan perjalanan emosional tokoh utama, mulai dari refleksi diri, pencarian jati diri, sampai konflik batin yang muncul akibat pengalaman pola asuh otoriter. Sementara pada tingkat mitos, muncul simbol-simbol yang lebih luas maknanya, seperti pohon, bunga, atau kabut, yang diasosiasikan dengan kehidupan, harapan, dan perubahan, serta berhubungan dengan pengetahuan budaya yang hidup di masyarakat. Penelitian ini cukup dekat dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes dan sama-sama membaca foto cerita melalui lapis denotasi, konotasi, dan mitos. Meski begitu, ada perbedaan yang cukup jelas di antara keduanya. Penelitian tersebut membahas foto cerita yang dipublikasikan secara daring dan lebih menekankan pesan moral dalam satu rangkaian visual tertentu, sedangkan penelitian ini membaca *Got Your Back* sebagai buku foto yang tidak hanya membangun narasi visual, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara foto dan teks sebagai satu sistem tanda yang utuh. Dari situ terlihat bahwa penelitian ini bergerak lebih jauh, sebab yang dibaca bukan hanya makna visual pada foto, melainkan juga relasi visual-verbal dalam susunan naratif yang lebih kompleks.

Ketujuh, penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Makna Tersirat dalam Buku Foto A Pound of Pictures Karya Alec Soth*” yang ditulis oleh Erzha Tegar Hati dan dimuat dalam eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 13, Nomor 1, tahun 2025. Penelitian ini membahas buku foto *A Pound of Pictures* (2022) karya Alec Soth dengan memakai pendekatan semiotika Roland Barthes. Yang menjadi perhatian utamanya adalah makna-makna tersirat yang muncul dalam buku foto tersebut, dengan analisis yang difokuskan pada 11 foto pilihan dari total 66 foto.

Dalam penelitian ini, buku foto tidak dipahami hanya sebagai kumpulan gambar yang disatukan dalam satu terbitan, tetapi sebagai susunan visual yang memiliki arah, tema, dan keterkaitan makna antarbagiannya. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan model dua tahap signifikasi Barthes, yaitu denotasi dan konotasi, lalu diperluas melalui enam prosedur konotasi fotografi: *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*. Analisisnya diarahkan pada unsur-unsur visual dalam foto serta hubungannya dalam membangun makna naratif dalam keseluruhan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku foto tersebut merefleksikan fotografi sebagai medium yang mampu merekam realitas, tetapi pada saat yang sama juga memiliki keterbatasan dalam merepresentasikannya secara utuh. Beberapa tema yang muncul dalam penelitian itu antara lain kematian, kefanaan, identitas, realitas sosial, dan refleksi tentang fotografi sebagai medium ekspresi sekaligus dokumentasi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembacaan semiotik pada dasarnya bersifat interpretatif dan tidak lepas dari sudut pandang peneliti. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menjadikan buku foto sebagai objek kajian dan sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna. Keduanya juga melihat buku foto sebagai bentuk narasi visual yang tersusun, bukan sekadar deretan gambar yang berdiri sendiri. Meski demikian, ada perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Erzha Tegar Hati lebih berfokus pada makna tersirat dalam sejumlah foto yang dipilih secara selektif, dengan penekanan pada prosedur konotasi fotografi Barthes dan refleksi atas fotografi sebagai medium komunikasi massa. Sementara itu, penelitian ini tidak langsung

masuk pada pembacaan makna semiotik, melainkan terlebih dahulu memetakan struktur narasi visual dalam buku foto *Got Your Back* melalui pendekatan struktural dan konsep *Story-Discourse*, sebelum kemudian berlanjut pada analisis semiotik. Dengan cara itu, penelitian ini menempatkan pemaknaan bukan hanya pada simbol dalam foto-foto tertentu, tetapi pada keseluruhan struktur naratif visual yang membangun karya tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, landasan teori diperlukan sebagai pijakan agar analisis tidak berjalan tanpa arah. Teori membantu peneliti melihat objek kajian dengan lebih jelas, sekaligus menjaga pembacaan tetap sistematis. Sugiyono (2017:52) menyebut teori sebagai seperangkat konsep yang disusun secara logis untuk menjelaskan suatu fenomena. Dalam penelitian sastra, teori juga berfungsi sebagai alat bantu untuk membaca dan menafsirkan objek kajian secara lebih terarah, sehingga analisis memiliki dasar ilmiah yang jelas (Ratna, 2015:35).

Berangkat dari rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teoretis yang dianggap sesuai dengan objek yang dikaji. Konsep foto cerita dari Taufan Wijaya digunakan untuk memahami bentuk dan susunan narasi visual dalam karya. Pendekatan struktural yang merujuk pada Teeuw, bersama konsep *Story* dan *Discourse* dari Chatman, dipakai untuk melihat *Got Your Back* sebagai karya yang dibangun oleh hubungan antarunsurnya. Sementara itu, semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelaah makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, termasuk untuk membaca hubungan antara foto dan teks melalui konsep *anchorage* dan *relay*. Kerangka-kerangka ini dipilih

karena dapat membantu membaca konstruksi makna dalam buku foto *Got Your Back* dengan lebih terarah.

2.2.1 Konsep dan Struktur Foto Cerita

Foto cerita adalah bentuk penyajian visual yang memakai rangkaian foto untuk menghadirkan pemahaman yang lebih utuh tentang suatu peristiwa, tokoh, atau situasi. Menurut Taufan Wijaya, melalui foto cerita, audiens tidak hanya menerima informasi visual, tetapi juga dapat menangkap konteks, merasakan empati, dan memperoleh wawasan baru terhadap peristiwa yang ditampilkan (Wijaya, 2016:13). Karena itu, foto cerita tidak bisa disamakan begitu saja dengan foto tunggal. Fungsinya lebih luas, sebab ia menyajikan pengalaman visual yang dibangun secara bertahap dan terarah.

Wijaya juga menjelaskan bahwa dalam banyak keadaan, sebuah peristiwa atau cerita memang tidak cukup diwakili oleh satu gambar saja. Dari kebutuhan itulah foto cerita digunakan, yaitu ketika beberapa foto disusun untuk saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang lebih utuh. Berbeda dengan foto tunggal yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan gambar lain, foto cerita justru mengandalkan hubungan antarfoto, dan sering kali juga dibantu teks untuk memberi konteks atau latar cerita (Wijaya, 2016:14). Karena itu, urutan foto dan cara penyajiannya menjadi penting, sebab dari situlah arah pembacaan dibentuk dan makna perlahan disusun.

2.2.1.1 Bentuk Foto Cerita

Dalam pembahasannya, Taufan Wijaya membagi foto cerita ke dalam tiga bentuk utama, yakni deskriptif, series, dan naratif (Wijaya, 2016:25). Foto cerita deskriptif

pada dasarnya lebih menekankan apa yang menarik perhatian fotografer terhadap suatu hal, lalu hal itu ditampilkan melalui sejumlah foto dari sudut pandang tertentu. Bentuk seperti ini tidak terlalu bergantung pada jalannya cerita. Yang lebih penting justru bagaimana rangkaian foto itu mampu menunjukkan suasana, tema, atau sisi-sisi tertentu dari objek yang dipotret. Karena tidak terikat oleh alur yang ketat, susunan fotonya pun cenderung lebih bebas. Series juga berada dalam wilayah yang sama, sebab foto-fotonya bisa disusun ulang tanpa banyak mengubah inti makna yang hendak disampaikan.

Lain halnya dengan foto cerita naratif. Bentuk ini membawa pembaca mengikuti perkembangan dari satu bagian ke bagian berikutnya, sehingga urutan foto menjadi jauh lebih penting. Setiap gambar tidak hanya hadir untuk melengkapi gambar lain, tetapi ikut mengambil peran dalam membentuk jalannya cerita. Pembaca tidak sekadar melihat deretan foto yang saling berkaitan, melainkan bergerak bersama alur yang sudah dibangun sejak awal. Karena itu, foto cerita naratif tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan gambar yang disusun berurutan. Ada arah, ada perkembangan, dan ada cara bercerita yang sengaja dibentuk lewat susunan visual tersebut.

2.2.1.2 Bagian Foto Cerita

Menurut Wijaya, foto cerita pada dasarnya juga memiliki susunan seperti tulisan, yaitu ada bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup (Wijaya, 2016:39). Karena itu, setiap foto di dalamnya tidak bisa dilihat sebagai gambar yang berdiri sendiri. Masing-masing saling terhubung dan bersama-sama membentuk makna keseluruhan. Namun, susunan seperti itu tidak berarti foto cerita harus selalu

bergerak secara kronologis. Urutannya tetap bisa dibentuk sesuai kebutuhan cerita dan sesuai bagian mana yang ingin lebih ditekankan.

a. Pembuka

Bagian pembuka dipakai untuk membawa pembaca masuk ke dalam cerita. Di sini, foto biasanya mulai mengenalkan siapa atau apa yang penting dalam rangkaian tersebut, sekaligus memberi gambaran awal tentang tempat, suasana, atau situasi yang sedang dihadirkan. Karena berada di bagian awal, foto pembuka perlu cukup kuat untuk menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca (Wijaya, 2016:39).

b. Isi

Bagian isi menjadi pusat dari foto cerita. Pada bagian inilah rangkaian foto mulai memperlihatkan pengalaman, detail, dan situasi yang membuat cerita terasa lebih utuh. Foto-foto yang dipilih pada bagian ini harus tetap berkaitan dengan gagasan utama, sebab dari sinilah arah cerita dibangun dan diperdalam (Wijaya, 2016:39).

c. Penutup

Bagian penutup memberi kesan akhir terhadap keseluruhan cerita. Foto pada bagian ini dapat berfungsi sebagai penegas, semacam simpulan visual, atau bahkan ruang refleksi setelah pembaca mengikuti rangkaian sebelumnya. Karena itu, foto penutup sering kali memegang peran penting dalam meninggalkan makna yang paling lama bertahan dalam ingatan pembaca (Wijaya, 2016:39).

Selain pembuka, isi, dan penutup, Wijaya juga menekankan bahwa sebuah foto cerita perlu memiliki kesinambungan visual agar rangkaianannya terasa menyatu. Hubungan antarfoto tidak terbentuk begitu saja, tetapi dibantu oleh sejumlah unsur

pictorial seperti subjek, objek, teknik, perspektif, dan *mood* (Wijaya, 2016:47). Unsur-unsur ini penting karena membuat perpindahan dari satu foto ke foto berikutnya tetap terasa wajar, sehingga pembaca tidak melihatnya sebagai gambar-gambar yang terpisah.

a. Subjek

Subjek menjadi bagian yang paling mudah dikenali dalam sebuah foto cerita karena biasanya berada di pusat perhatian. Ketika subjek hadir secara konsisten, pembaca lebih mudah menangkap hubungan antara satu foto dengan foto lainnya. Dari situlah kesinambungan cerita mulai terasa (Wijaya, 2016:47).

b. Objek

Objek berkaitan dengan ruang, tempat, atau unsur-unsur visual lain yang membantu menghadirkan konteks. Dalam sebuah rangkaian foto, kesamaan atau pengulangan objek tertentu bisa membentuk semacam benang merah yang membuat cerita terasa lebih utuh (Wijaya, 2016:47).

c. Teknik, Perspektif, dan *Mood*

Teknik fotografi, seperti pencahayaan dan komposisi, ikut memengaruhi kesan yang muncul dalam keseluruhan rangkaian. Begitu juga dengan perspektif, karena sudut pandang visual akan menentukan bagaimana subjek dilihat oleh pembaca. Sementara itu, *mood* berhubungan dengan suasana yang dibangun lewat unsur-unsur visual, misalnya cahaya, warna, atau nuansa tertentu yang terus muncul di dalam foto-foto tersebut (Wijaya, 2016:47).

Dalam penelitian ini, struktur pembuka, isi, dan penutup beserta unsur-unsur pictorial itu dipakai sebagai pijakan untuk membaca susunan naratif visual

dalam buku foto *Got Your Back*. Yang dilihat bukan soal bagus atau tidaknya teknik fotografi, melainkan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dalam membangun keterhubungan dan keutuhan cerita.

2.2.2 Narasi dan Struktur

Dalam penelitian ini, buku foto *Got Your Back* tidak dipahami sekadar sebagai deretan foto dan teks yang disusun dalam satu buku. Yang dilihat justru bagaimana semua unsur itu saling terhubung dan pelan-pelan membentuk sebuah narasi. Karena itu, karya ini perlu dibaca bukan sebagai kumpulan bagian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai susunan yang memiliki hubungan, arah, dan cara kerja tertentu.

Atas dasar itu, penelitian ini memakai pendekatan struktural sebagaimana dikemukakan Teeuw untuk melihat karya sebagai satu kesatuan. Selain itu, konsep *Story* dan *Discourse* dari Seymour Chatman juga digunakan untuk membantu memahami hubungan antara apa yang diceritakan dan bagaimana cerita itu disampaikan. Kedua kerangka ini dipakai sebagai dasar untuk membaca struktur naratif dalam buku foto tersebut, sebelum pembahasan dilanjutkan ke tahap pemaknaan dengan semiotika.

2.2.2.1 Karya sebagai Struktur

Pendekatan struktural melihat karya sebagai satu bangunan yang utuh. Artinya, bagian-bagian di dalam karya tidak dipahami secara terpisah, melainkan selalu dalam hubungannya dengan bagian lain. Teeuw menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom, sehingga tiap unsur di dalamnya memiliki peran dalam membentuk makna keseluruhan (Teeuw, 2017:61). Karena itu, makna

sebuah karya tidak cukup dicari pada satu unsur saja, melainkan pada hubungan yang terjalin di antara unsur-unsur tersebut.

Lebih jauh, Teeuw juga menegaskan bahwa analisis struktural pada dasarnya diarahkan untuk melihat jaringan hubungan yang membentuk kesatuan makna dalam karya (Teeuw, 2017:135). Sebuah unsur baru benar-benar berarti ketika ditempatkan dalam keseluruhan susunan karya. Dari sini, perhatian analisis tidak berhenti pada bagian-bagian yang tampak, tetapi bergerak pada bagaimana bagian-bagian itu saling menopang, saling mengisi, dan akhirnya membentuk koherensi.

Dalam penelitian ini, pemikiran tersebut dipakai sebagai pijakan untuk memahami bahwa karya, termasuk karya visual, dapat dibaca sebagai struktur yang tersusun. Rangkaian foto dan teks dalam sebuah buku tidak dilihat sebagai elemen yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai bagian dari susunan yang saling berhubungan dan bersama-sama membentuk narasi. Oleh sebab itu, pendekatan struktural dipakai lebih dulu agar karya dapat dibaca sebagai satu kesatuan, sebelum pembahasan masuk ke tahap pemaknaan yang lebih jauh.

2.2.2.2 *Story dan Discourse*

Untuk melihat bagaimana narasi bekerja dalam struktur semacam itu, penelitian ini menggunakan pembedaan antara *Story* dan *Discourse* yang dikemukakan Seymour Chatman. Chatman menjelaskan bahwa narasi pada dasarnya terdiri atas dua sisi, yakni *Story* sebagai isi cerita dan *Discourse* sebagai cara cerita itu disampaikan (Chatman, 1978:19). Jadi, ketika membicarakan narasi, yang diperhatikan bukan

cuma apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana cerita tersebut dibentuk, diatur, dan kemudian dihadirkan kepada pembaca.

Lebih lanjut, Chatman menyebut bahwa *Story* mencakup dua hal, yaitu *events* dan *existents* (Chatman, 1978:19–20). *Events* mengacu pada peristiwa atau kejadian yang membentuk jalannya cerita, sedangkan *existents* berkaitan dengan unsur-unsur yang hadir di dalam dunia cerita, seperti tokoh dan latar. Dari sini, *Story* dapat dipahami sebagai isi dasar dari narasi, yaitu apa saja yang ada dan apa saja yang berlangsung di dalamnya.

Sementara itu, *Discourse* berhubungan dengan bagaimana isi cerita itu disusun lalu disampaikan kepada pembaca. Di dalamnya termasuk urutan penyajian, sudut pandang, sampai cara sebuah cerita diarahkan agar pembaca mengalaminya dengan cara tertentu (Chatman, 1978:43). Jadi, dua narasi bisa saja berbicara tentang hal yang hampir sama, tetapi tetap terasa berbeda karena cara penyampaian tidak sama.

Dalam penelitian ini, konsep *Story* dan *Discourse* dipakai untuk membantu membaca narasi dalam medium visual. Pembedaan ini penting karena membuat karya visual bisa dipahami bukan hanya sebagai kumpulan bentuk yang terlihat, tetapi sebagai penceritaan yang punya isi sekaligus cara penyajian. Dari situ, teori narasi dipakai sebagai dasar untuk melihat susunan naratif karya, sebelum pembacaan dilanjutkan ke persoalan makna melalui pendekatan semiotika.

2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah kajian tentang tanda dan cara tanda itu menghasilkan makna. Dalam kajian struktural, tanda dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang

hidup dalam kebudayaan. Roland Barthes menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika karena ia membawa pembacaan tanda melampaui wilayah bahasa. Perhatian Barthes juga menjangkau gambar, representasi visual, dan berbagai gejala budaya sehari-hari.

Pemikiran Barthes berkembang dari gagasan Ferdinand de Saussure tentang hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, Barthes melihat bahwa makna tidak berhenti pada hubungan dasar itu saja. Sebuah tanda bisa bergerak lebih jauh dan memuat makna yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan, serta cara pandang yang hidup dalam masyarakat (Barthes, 1972:113). Karena itu, semiotika Barthes banyak dipakai untuk membaca teks visual sebagai susunan tanda yang memiliki lebih dari satu lapis makna.

Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan dalam dua bidang pembacaan yang saling berhubungan. Yang pertama berkaitan dengan denotasi, konotasi, dan mitos sebagai cara untuk membaca makna dalam representasi visual. Denotasi menunjuk pada makna yang tampak secara langsung. Konotasi berhubungan dengan makna yang muncul karena kaitannya dengan pengalaman, nilai, dan kebudayaan. Sementara itu, mitos dipahami sebagai lapisan makna yang membuat gagasan tertentu terasa wajar, seolah-olah alamiah. Melalui kerangka ini, foto tidak dibaca hanya dari apa yang terlihat, tetapi juga dari makna yang bekerja di balik tampilannya.

Bagian kedua yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep pesan fotografis, terutama untuk melihat bagaimana makna terbentuk ketika foto hadir bersama teks. Dalam esainya tentang fotografi, Barthes menjelaskan bahwa foto

dapat dipahami sebagai pesan yang memiliki susunannya sendiri, dan dalam proses pemaknaannya dapat berhubungan dengan bahasa melalui dua cara, yaitu *anchorage* dan *relay* (Barthes, 1977:17–41). *Anchorage* bekerja ketika teks membantu mengarahkan pembacaan gambar, sehingga kemungkinan tafsirnya tidak melebar ke mana-mana. Sementara itu, *relay* menunjukkan hubungan yang lebih timbal balik, ketika teks dan visual saling mengisi untuk membentuk makna yang lebih utuh. Karena itu, semiotika Barthes dalam penelitian ini tidak hanya dipakai untuk membaca lapisan makna dalam representasi visual, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna itu muncul dan kemudian ditegaskan lewat hubungan antara foto dan teks.

2.2.3.1 Denotasi

Denotasi adalah makna yang paling awal muncul ketika suatu tanda dibaca. Dalam pemikiran Barthes, denotasi berada pada tingkat signifikasi pertama, yakni makna yang tampak langsung dan sering diterima seolah-olah alami atau apa adanya (Barthes, 1977:17). Karena itu, denotasi biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bisa segera dikenali tanpa perlu masuk terlalu jauh ke penafsiran yang lebih luas.

Dalam konteks visual, denotasi tampak pada apa yang terlihat secara langsung di dalam gambar, misalnya sosok, benda, ruang, atau tindakan tertentu. Pada tahap ini, pembacaan masih berada pada taraf deskripsi dasar terhadap apa yang hadir di hadapan mata. Meski begitu, Barthes mengingatkan bahwa makna literal pun sebenarnya tidak sepenuhnya netral. Kesan apa adanya itu bisa muncul karena makna tersebut sudah terasa begitu biasa, padahal tetap merupakan hasil pembentukan tanda (Barthes, 1977:17). Karena itulah, denotasi penting

ditempatkan sebagai langkah awal dalam analisis semiotik, sebelum pembacaan bergerak ke lapisan makna yang lebih jauh.

2.2.3.2 Konotasi

Konotasi mengacu pada makna yang berkembang lebih jauh dari makna literal. Dalam pemikiran Barthes, konotasi muncul ketika tanda yang mula-mula dibaca secara langsung kemudian membawa asosiasi lain yang berhubungan dengan nilai, pengalaman, dan kebudayaan tertentu (Barthes, 1972:115). Karena itu, sebuah gambar sering kali menyimpan kesan yang lebih luas daripada apa yang sekadar terlihat di permukaan.

Dalam pembacaan konotatif, perhatian tidak berhenti pada apa yang tampak dalam gambar. Warna, komposisi, gestur, sudut pandang, sampai hubungan antara unsur-unsur visual dapat memunculkan kesan dan makna tambahan. Makna semacam ini biasanya tidak hadir secara gamblang, tetapi terasa melalui cara gambar itu membangun suasana dan arah tafsirnya.

Konotasi juga tidak bersifat tetap. Maknanya bisa berubah bergantung pada latar sosial, pengalaman, dan kebudayaan pembacanya. Karena itu, analisis konotasi dipakai untuk melihat lapisan makna yang tidak langsung terlihat, tetapi bekerja di balik tampilan visual yang tampak biasa.

2.2.3.3 Mitos

Dalam pemikiran Barthes, mitos muncul ketika sebuah makna diterima begitu saja dan akhirnya terasa wajar (Barthes, 1972:109). Jadi, yang dimaksud mitos di sini bukan cerita legenda seperti yang biasa dipahami sehari-hari. Barthes memakainya untuk menjelaskan bagaimana sebuah gagasan, nilai, atau cara pandang bisa hidup

dalam kebudayaan lalu dianggap biasa, seolah-olah memang sudah demikian sejak awal. Padahal, apa yang tampak wajar itu tetap merupakan hasil bentukan sejarah dan budaya.

Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja ketika makna pada tingkat konotasi bergerak lebih jauh dan mulai membawa muatan ideologis yang lebih luas (Barthes, 1972:117). Pada titik ini, sesuatu yang sebenarnya dibentuk oleh keadaan sosial, kebiasaan, dan kepentingan tertentu bisa terlihat alami. Jejak bentukan itu seperti menghilang, sehingga yang tersisa hanyalah kesan bahwa makna tersebut memang sewajarnya diterima.

Dalam kerangka semiotika, pembacaan terhadap mitos penting karena membantu melihat bagaimana representasi visual dapat membawa nilai atau pandangan tertentu tanpa tampak seperti hasil konstruksi. Yang perlu diperhatikan bukan hanya apa yang terlihat dalam gambar, tetapi juga bagaimana gambar itu pelan-pelan membuat suatu gagasan terasa lumrah, masuk akal, dan tidak lagi dipersoalkan. Dengan cara itulah mitos bekerja, yaitu bukan dengan memaksa, melainkan dengan membuat sesuatu tampak biasa.

2.2.3.4 Pesan Fotografis

Selain membahas denotasi, konotasi, dan mitos, Roland Barthes juga menaruh perhatian pada fotografi sebagai pesan. Gagasan ini ia jelaskan dalam esainya *The Photographic Message* yang dimuat dalam *Image–Music–Text*. Dalam esai tersebut, Barthes melihat bahwa foto bukan sekadar hasil tangkapan kamera, tetapi sesuatu yang membawa makna dan dapat dibaca sebagai tanda (Barthes, 1977:17). Karena itu, ketika berhadapan dengan foto, yang dilihat bukan hanya apa yang

terekam di dalam gambar, tetapi juga bagaimana gambar itu menyampaikan sesuatu.

Barthes membedakan pesan fotografis ke dalam dua tingkat. Yang pertama adalah pesan tanpa kode (*non-coded iconic message*), yaitu makna yang langsung tampak pada foto. Ini berkaitan dengan apa yang dapat dikenali secara segera oleh mata. Yang kedua adalah pesan berkode (*coded iconic message*), yaitu makna yang muncul ketika foto dibaca melalui nilai, kebiasaan, dan cara pandang budaya tertentu (Barthes, 1977:17–18). Pada tingkat ini, foto tidak hanya memperlihatkan sesuatu, tetapi juga membawa kesan dan arah makna yang lebih luas.

Barthes juga menjelaskan bahwa foto dalam banyak hal tidak hadir sendirian. Sering kali foto disertai teks, dan kehadiran teks itu ikut memengaruhi cara pembaca memahami gambar. Dalam hubungan antara foto dan teks, Barthes menyebut dua fungsi bahasa, yaitu *anchorage* dan *relay* (Barthes, 1977:38–41). *Anchorage* muncul ketika teks membantu mengarahkan makna gambar, sehingga pembaca tidak menafsirkan foto terlalu jauh ke berbagai kemungkinan. Teks seperti memberi pegangan dalam membaca. Sementara itu, *relay* terjadi ketika teks dan gambar saling melengkapi. Dalam keadaan seperti ini, makna tidak sepenuhnya berada pada gambar atau pada teks saja, melainkan lahir dari pertemuan keduanya.